

## **EFEKTIVITAS MEDIA WANGI (WAYANG ANAK NEGERI INDONESIA) TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK KARTIKA 1-63 PADANG**

Yolanda Manurung<sup>1</sup>, Tisna Syafnita<sup>2</sup>, Dadan Suryana<sup>3</sup>, Yulsyofriend<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Padang

[yolandamanurung5823@gmail.com](mailto:yolandamanurung5823@gmail.com)<sup>1</sup>, [tisnasyafnita@fip.unp.ac.id](mailto:tisnasyafnita@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>,  
[suryana@fip.unp.ac.id](mailto:suryana@fip.unp.ac.id)<sup>3</sup>, [yulsyofriend@fip.unp.ac.id](mailto:yulsyofriend@fip.unp.ac.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effectiveness of group role-play (storytelling) activities using WANGI (Wayang Anak Negeri Indonesia) media on the development of speaking skills in early childhood at Kartika 1-63 Kindergarten, Padang City. A quantitative approach with a quasi experimental method was used, namely a nonequivalent pretest-posttest control group design. Subjects consisted of 26 children of group B selected through purposive sampling, with group B1 (13 children) as the experimental class and group B2 (13 children) as the control class. Data were collected using a checklist performance test covering six speaking indicators: articulation, fluency, vocabulary, sentence structure, courage, and story comprehension. All items were valid and reliable (Cronbach Alpha > 0.60). The experimental class received four sessions of group role-play using WANGI media, while the control class used a conventional storybook. The pretest mean of the experimental class increased from 8.77 to 19.15 at posttest, while the control class increased from 7.46 to 13.92. The Independent Sample t-Test on Gain Scores showed  $t = 3.690$ ,  $df = 24$ , significance  $0.001 (< 0.05)$ , with a Cohen's  $d$  effect size of 1.45 (strong category). It is concluded that WANGI media is effective in developing the speaking skills of early childhood at Kartika 1-63 Kindergarten, Padang City.*

**Keywords:** WANGI Media, Speaking Skills, Early Childhood

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas kegiatan bermain peran (bercerita) berkelompok menggunakan media WANGI (Wayang Anak Negeri Indonesia) terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini di TK Kartika 1-63 Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental*, yaitu *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian berjumlah 26 anak kelompok B yang dipilih melalui *purposive sampling*, dengan kelompok B1 (13 anak) sebagai kelas eksperimen dan kelompok B2 (13 anak) sebagai kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui *performance test* berbentuk *checklist* yang mencakup enam indikator kemampuan berbicara: pengucapan, kelancaran, kosakata, struktur kalimat, keberanian, dan pemahaman isi cerita. Seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan reliabel (*Cronbach Alpha* > 0,60). Kelas

eksperimen memperoleh empat kali perlakuan bermain peran menggunakan media WANGI, sedangkan kelas kontrol menggunakan buku cerita konvensional. Rata-rata skor *pre-test* kelas eksperimen meningkat dari 8,77 menjadi 19,15 pada *post-test*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 7,46 menjadi 13,92. Hasil uji *Independent Sample t-Test* terhadap *Gain Score* menunjukkan  $t = 3,690$ ,  $df = 24$ , signifikansi  $0,001 (< 0,05)$ , dengan *effect size Cohen's d* sebesar 1,45 (kategori kuat). Dapat disimpulkan bahwa media WANGI efektif mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di TK Kartika 1-63 Padang.

**Kata Kunci:** Media WANGI, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini

### A. Pendahuluan

Anak usia dini menurut NAECY (*National Association for the Education of Young Children*) adalah anak yang berada pada rentang usia 0–8 tahun. Masa ini disebut sebagai masa emas (*the golden age*) karena merupakan periode paling tepat untuk menumbuhkembangkan seluruh kemampuan dan minat yang dimiliki anak, sehingga anak perlu diberi stimulus dan pendidikan yang baik agar pertumbuhan dan perkembangannya berlangsung optimal (Suryana, 2016).

Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung

pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Terdapat enam aspek perkembangan yang perlu distimulasi, yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan seni, yang menjadi tanggung jawab bersama pendidik dan orang tua, termasuk dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak (Anggraini, 2020).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dalam tahapan perkembangan anak usia dini, yang terdiri dari empat kemampuan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Suryana, 2013). Melalui bahasa, anak dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) serta mengekspresikan pikirannya agar dipahami oleh orang lain (Sumaryanti, 2017), sekaligus mencerminkan karakter dirinya

(Mailani dkk., 2022). Berbicara merupakan kompetensi menggunakan kata-kata untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain dan menjadi alat komunikasi paling efektif bagi anak untuk menjadi bagian dari kelompok sosialnya (Hurlock, 1978). Anak usia 5–6 tahun idealnya sudah mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, berpartisipasi dalam percakapan, serta menanggapi pembicaraan orang lain melalui berbagai komentar terhadap apa yang dilihat dan dialaminya (Jamaris, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas B1 TK Kartika 1-63 Padang, ditemukan bahwa kemampuan berbicara anak belum berkembang secara optimal. Anak belum mampu mengucapkan kata dengan jelas dan tepat, belum berbicara dengan lancar, belum menggunakan variasi kosakata yang beragam, serta belum mampu menyusun kalimat sederhana dengan pola yang benar. Sebagian anak juga masih malu untuk tampil berbicara di depan orang lain dan belum mampu memahami serta menceritakan kembali isi cerita yang

didengarkan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan berbicara selama ini hanya dilaksanakan melalui bercerita dengan media buku cerita, namun tidak semua anak mampu fokus mendengarkan bahkan sebagian anak terlihat bosan karena media yang digunakan kurang menarik dan penyampaian cerita kurang ekspresif, sehingga keterlibatan aktif anak dalam kegiatan berbicara masih rendah.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu anak memahami dan mengenali sesuatu lebih baik, khususnya media tradisional seperti wayang yang memiliki konsep karakter melekat sehingga memiliki keunikan dibandingkan media pembelajaran lain (Ibda, 2017). Wayang merupakan warisan budaya bangsa yang memadukan seni peran, suara, dan musik, serta dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan dan hiburan yang terus berkembang sesuai zaman (Tinurgiyantoro, 2011). Mengingat kemampuan membaca anak usia TK yang masih rendah menyebabkan minat belajar berkurang apabila pembelajaran

hanya berfokus pada buku (Widyastuti, 2017), pemanfaatan wayang sebagai media edukatif dinilai lebih sesuai dan menarik untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan media WANGI (Wayang Anak Negeri Indonesia), yaitu inovasi wayang berbahan karton duplex yang menampilkan tokoh-tokoh anak dari berbagai suku dan budaya Nusantara, sebagai media pendukung kegiatan bermain peran (bercerita) berkelompok. Melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, serta dialog antartokoh, anak didorong untuk mengungkapkan ide, menyusun kalimat, memperkaya kosakata, dan melatih keberanian berbicara di depan teman-temannya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Media WANGI (Wayang Anak Negeri Indonesia) terhadap Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang”, yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media

tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak kelompok B.



**Gambar 1. Contoh Tokoh dalam Media WANGI (Wayang Anak Negeri Indonesia)**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pemanfaatan media wayang tradisional dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan keberanian berbicara, kosakata, dan penyusunan kalimat secara lebih optimal; bagi guru sebagai alternatif media pembelajaran yang variatif dan kontekstual; bagi sekolah sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran; serta bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan dalam mengembangkan media pembelajaran sejenis dengan pendekatan maupun subjek penelitian yang lebih luas.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen berbentuk *quasi experimental* (eksperimen semu), yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2013). Desain yang digunakan adalah *nonequivalent pretest-posttest control group design*, dengan membandingkan hasil kelas eksperimen yang diberi perlakuan (X) menggunakan media WANGI dengan kelas kontrol yang menggunakan buku cerita, kemudian kedua kelas diberikan *post-test*. Skema desain penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Desain Penelitian**

| Kelas      | Pre-test | Perlakuan | Post-test |
|------------|----------|-----------|-----------|
| Eksperimen | O1       | X         | O3        |
| Kontrol    | O2       | -         | O4        |

Keterangan: O1 = *pre-test* kelas eksperimen; O3 = *post-test* kelas eksperimen; X = perlakuan menggunakan media WANGI; O2 = *pre-test* kelas kontrol; O4 = *post-test* kelas kontrol; (-) = tidak ada perlakuan.

Penelitian dilaksanakan di TK Kartika 1-63 Padang pada semester I tahun ajaran 2026/2027. Populasi penelitian menurut Arikunto (2010) adalah keseluruhan subjek dalam penelitian; populasi pada penelitian ini berjumlah 38 anak yang terdiri dari kelas A (12 anak), kelas B1 (13 anak), dan kelas B2 (13 anak). Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiyono, 2015), sehingga diperoleh 26 anak kelompok B, dengan kelompok B1 sebagai kelas eksperimen dan kelompok B2 sebagai kelas kontrol karena kedua kelas bersifat homogen (jumlah anak sama) sekaligus heterogen (terdiri atas anak laki-laki dan perempuan).

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (X) berupa media wayang WANGI dan variabel terikat (Y) berupa kemampuan berbicara anak usia dini. Instrumen penelitian berupa lembar tes unjuk kerja (*performance test*) berbentuk *checklist* yang mencakup enam indikator kemampuan berbicara (Khasanah & Suparman, 2022; Hurlock, 1978), sebagaimana

disajikan pada Tabel 2. Setiap indikator dinilai dengan skala 1–4, yaitu Belum Muncul (1), Mulai Muncul (2), Cakap (3), dan Mahir (4).

**Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Berbicara**

| No | Aspek                   | Indikator                                                    |
|----|-------------------------|--------------------------------------------------------------|
| 1  | Pengucapan (Artikulasi) | Anak mampu mengucapkan kata dengan jelas dan tepat           |
| 2  | Kelancaran berbicara    | Anak mampu berbicara dengan lancar                           |
| 3  | Kosakata                | Anak mampu menggunakan variasi kata yang beragam             |
| 4  | Struktur kalimat        | Anak mampu menyusun kalimat sederhana dengan pola yang benar |
| 5  | Keberanian berbicara    | Anak berani tampil berbicara di depan orang lain             |
| 6  | Pemahaman isi cerita    | Anak mampu memahami dan menceritakan kembali isi cerita      |

Sumber: Khasanah & Suparman (2022),  
Hurlock (1978)

Validasi instrumen dilakukan di TK Al Hafiz Padang pada tanggal 20 Mei 2026 dengan 13 responden. Sesuai kaidah validitas, instrumen dinyatakan valid apabila  $r$  hitung  $> r$  tabel (0,553) pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  (Ramadhan dkk., 2024). Hasil uji validitas menggunakan SPSS 25.0 for Windows menunjukkan seluruh butir instrumen valid. Uji

reliabilitas dengan teknik *Cronbach Alpha* menunjukkan nilai lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data (Maulana, 2022).

Teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja yang diberikan pada pengambilan data *pre-test* dan *post-test*, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kelas eksperimen mengikuti *pre-test* secara individual sebelum diberikan empat kali pertemuan perlakuan berupa kegiatan bermain peran (bercerita) berkelompok menggunakan media WANGI—meliputi pengenalan tokoh wayang, dialog, bermain peran, dan bercerita bersama—kemudian diberikan *post-test* dengan prosedur yang sama. Kelas kontrol mengikuti *pre-test* dan empat kali pertemuan pembelajaran bercerita menggunakan buku cerita konvensional tanpa media WANGI, kemudian diberikan *post-test* dengan prosedur yang identik dengan kelas eksperimen.

Teknik analisis data meliputi uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui sebaran data (Riyanto &

Hatmawan, 2020), uji homogenitas dengan uji Levene untuk mengetahui

kesetaraan varians data *Gain Score* (Efendi dkk., 2023), uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* untuk membandingkan rata-rata *Gain Score* kemampuan berbicara anak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (Nursalim, 2022), serta uji *effect size* menggunakan rumus *Cohen's d* untuk mengetahui besar pengaruh media WANGI (Santoso, 2010), dengan kriteria:  $d = 0-0,20$  sangat rendah,  $0,21-0,50$  rendah,  $0,51-1,00$  sedang, dan  $> 1,00$  kuat. Seluruh pengujian statistik dibantu program SPSS 25.0 for Windows.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan, terbagi menjadi empat pertemuan di kelas eksperimen dan empat pertemuan di kelas kontrol, dengan subjek penelitian sebanyak 26 anak kelompok B (13 anak kelas eksperimen dan 13 anak kelas kontrol). Data deskriptif hasil *pre-test*, *post-test*, dan *Gain Score* kedua kelas disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif *Pre-test*, *Post-test*, dan *Gain Score***

| Kelompok   | N  | <i>Pre-test</i><br>Mean<br>(SD) | <i>Post-test</i><br>Mean<br>(SD) | <i>Gain Score</i><br>Mean<br>(SD) |
|------------|----|---------------------------------|----------------------------------|-----------------------------------|
| Eksperimen | 13 | 8,77<br>(0,832)                 | 19,15<br>(2,075)                 | 10,38<br>(2,256)                  |
| Kontrol    | 13 | 7,46<br>(0,967)                 | 13,92<br>(2,691)                 | 6,46<br>(3,099)                   |

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor kemampuan berbicara anak pada kelas eksperimen meningkat dari 8,77 (kategori Belum Muncul dan Mulai Muncul) menjadi 19,15 (kategori Cakap hingga Mahir), dengan *Gain Score* rata-rata sebesar 10,38. Pada kelas kontrol, rata-rata skor meningkat dari 7,46 menjadi 13,92, dengan *Gain Score* rata-rata sebesar 6,46. Kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi peningkatan pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat analisis. Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* pada program SPSS 25.0 disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk**

| Kelas                       | K-S Stat. | Sig. K-S | S-W Stat. | Sig. S-W |
|-----------------------------|-----------|----------|-----------|----------|
| <i>Pre-test</i> eksperimen  | 0,302     | 0,002    | 0,867     | 0,048    |
| <i>Post-test</i> eksperimen | 0,172     | 0,200    | 0,961     | 0,766    |
| <i>Pre-test</i> kontrol     | 0,222     | 0,080    | 0,901     | 0,139    |
| <i>Post-test</i> kontrol    | 0,169     | 0,200    | 0,883     | 0,079    |

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk *post-test* eksperimen (0,766), *pre-test* kontrol (0,139), dan *post-test* kontrol (0,079) berada di atas 0,05 sehingga berdistribusi normal, sedangkan *pre-test* kelas eksperimen (0,048) menunjukkan penyimpangan ringan dari sebaran normal sempurna. Kondisi ini umum terjadi pada data hasil observasi anak usia dini yang memiliki rentang skor terbatas dengan banyak skor yang sama antaranak. Mengingat sebagian besar kelompok data mendekati sebaran normal dan uji-t relatif robust terhadap pelanggaran normalitas ringan pada sampel kecil yang seimbang, analisis dilanjutkan menggunakan statistik parametrik. Hasil uji homogenitas terhadap data

*Gain Score* menggunakan uji Levene disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas (*Levene's Test*)**

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig.  |
|------------------|-----|-----|-------|
| 2,641            | 1   | 24  | 0,117 |

Nilai signifikansi *Levene's Test* sebesar 0,117 ( $> 0,05$ ) menunjukkan bahwa varians data *Gain Score* kemampuan berbicara pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen, sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test*. Hasil deskriptif kedua kelompok pada uji tersebut disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Statistik Deskriptif *Gain Score***

| Kelas      | N  | Mean <i>Gain Score</i> | Std. Deviation |
|------------|----|------------------------|----------------|
| Eksperimen | 13 | 10,38                  | 2,256          |
| Kontrol    | 13 | 6,46                   | 3,099          |

Berdasarkan Tabel 6, diketahui rata-rata *Gain Score* kemampuan berbicara anak pada kelas eksperimen (10,38) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (6,46). Hasil *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,690 dengan derajat kebebasan (df) = 24 dan nilai signifikansi

(Sig. 2-tailed) sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai rata-rata perbedaan (mean difference) antara kedua kelas sebesar 3,923 dengan selang kepercayaan 95% antara 1,729 hingga 6,117 yang tidak melewati angka nol, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya dilakukan perhitungan *effect size* menggunakan rumus *Cohen's d* untuk mengetahui besar pengaruh media WANGI. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *Spooled* sebesar 2,7105 dan nilai *d* sebesar 1,45, yang menurut kriteria interpretasi termasuk dalam kategori kuat ( $d > 1,00$ ). Dengan demikian, media WANGI tidak hanya berpengaruh signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak praktis yang besar terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Perbedaan hasil tersebut terjadi karena pada kelas eksperimen anak dituntut melakukan interaksi lisan

yang lebih banyak dan kompleks, mulai dari memerankan tokoh wayang, memperkenalkan diri sesuai karakter yang dibawa, menirukan dialog antartokoh secara bergantian, menjawab pertanyaan seputar alur cerita, hingga menceritakan kembali sebagian isi cerita dengan bahasanya sendiri. Rangkaian aktivitas ini melatih keenam aspek kemampuan berbicara secara langsung, yaitu artikulasi, kelancaran, kosakata, struktur kalimat, keberanian, dan pemahaman. Sebaliknya, pada kelas kontrol anak hanya mendengarkan cerita secara konvensional yang bersifat satu arah, sehingga ruang bagi anak untuk berdialog dan berlatih mengungkapkan kosakata baru menjadi lebih terbatas.



**Gambar 2. Peneliti Memandu Kegiatan Bermain Peran Menggunakan Media WANGI**



**Gambar 3. Anak Memerankan Tokoh Melalui Media WANGI**

Temuan ini sejalan dengan teori tahapan perkembangan bicara Vygotsky (dalam Etnawati, 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara anak berkembang melalui tahap eksternal, yaitu ketika anak berbicara dengan orang lain dan sumber berpikirnya berasal dari luar dirinya, terutama melalui arahan dan tanya jawab dari orang dewasa. Dalam kegiatan bermain peran menggunakan media WANGI, peneliti berperan sebagai pemberi arahan dan pemantik dialog melalui tokoh-tokoh wayang, sehingga anak terdorong untuk merespons secara verbal secara berulang, sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) dalam Soetjiningsih (2014) bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada masa perkembangan pesat penguasaan kosakata dan struktur kalimat yang perlu distimulasi

melalui pembelajaran yang komunikatif dan interaktif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian relevan sebelumnya. Riwayati Zein & Puspita (2021) menemukan bahwa model bercerita efektif meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara anak usia 5–6 tahun, sedangkan Sulistyawati & Amelia (2021) membuktikan bahwa media big book dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bercerita yang interaktif. Sejalan dengan itu, Shanie & Fadhilah (2021) menemukan bahwa media wayang modern berkarakter animasi efektif meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini, serta Aisyah dkk. (2022) menegaskan bahwa metode bercerita turut mengembangkan kepercayaan diri anak prasekolah, sejalan dengan peningkatan aspek keberanian berbicara pada kelas eksperimen dalam penelitian ini.

Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan bermain peran (bercerita) berkelompok menggunakan media WANGI (Wayang Anak Negeri Indonesia) terbukti lebih efektif

dibandingkan kegiatan bercerita menggunakan buku cerita konvensional dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di TK Kartika 1-63 Padang, karena memberikan ruang bagi anak untuk berdialog, memerankan tokoh, dan memperkaya kosakata secara konkret melalui pengalaman bermain peran yang menyenangkan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran (bercerita) berkelompok menggunakan media WANGI (Wayang Anak Negeri Indonesia) efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang. Hal ini dibuktikan oleh: (1) peningkatan rata-rata skor kemampuan berbicara anak kelas eksperimen dari 8,77 pada *pre-test* menjadi 19,15 pada *post-test*, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang meningkat dari 7,46 menjadi 13,92; (2) hasil uji *Independent Sample t-Test* yang menghasilkan nilai  $t = 3,690$  dengan signifikansi

0,001 ( $< 0,05$ ) sehingga  $H_a$  diterima; dan (3) nilai *effect size Cohen's d* sebesar 1,45 yang termasuk kategori kuat.

Media WANGI yang dirancang dengan menampilkan tokoh-tokoh anak dari berbagai suku dan budaya Nusantara terbukti mampu menstimulasi anak untuk berdialog, menyusun kalimat, memperkaya kosakata, serta melatih keberanian berbicara di depan teman-temannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, A. N., Aristiana, D. E., Ariqoh, H., & Muhid, A. (2022). Penerapan metode bercerita untuk mengembangkan kepercayaan diri anak pra sekolah: Sebuah systematic review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 41–48.
- Anggraini. (2020). *Peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*.
- Efendi, F., Sunaryo, H., & Harijanto, D. (2023). Efektivitas kepemimpinan transformasional kepala sekolah melalui komitmen kerja terhadap kinerja guru merdeka belajar. *Jurnal*

- Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 19–32.
- Etnawati, S. (2021). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Ibda, H. (2017). *Media pembelajaran berbasis wayang: Konsep dan aplikasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan belajar bagi anak usia dini dan pra sekolah*. Ghalia Indah Indonesia.
- Khasanah, U., & Suparman, M. A. (2022). *Model pembelajaran keterampilan berbicara anak usia dini menggunakan big book: Konsep dan aplikasinya*. Prenada Media.
- Mailani, O., dkk. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia.
- Maulana, A. (2022). Analisis validitas, reliabilitas, dan kelayakan instrumen penilaian rasa percaya diri siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(3), 133–139.
- Nursalim, M. (2022). *Belajar mudah dan praktis analisis data dengan SPSS dan JASP*.
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975.
- Riwayati Zein, Z., & Puspita, V. (2021). Model bercerita untuk peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199–1208.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode riset penelitian kuantitatif penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen*. Deepublish.
- Santoso, A. (2010). Studi deskriptif effect size penelitian-penelitian di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. *Jurnal Penelitian*, 14(1).
- Shanie, A., & Fadhilah, C. N. (2021). Meningkatkan kemampuan bicara anak usia dini melalui pembelajaran menggunakan media wayang modern karakter animasi lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 1–18.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh kembang anak*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*.
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui media big book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67–78.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak.

Suryana, D. (2013). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. UNP Press.

Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.

Tinurgiyantoro, B. (2011). *Wayang dan pengembangan karakter bangsa*.

Widyastuti, A. (2017). *Kiat jitu anak gemar baca tulis*. Elex Media Komputindo.